



TUGAS TUTORIAL I MKDU4110
BAHASA INDONESIA

NAMA : ADE ARIF

NIM : 042942517

Kerjakanlah soal-soal berikut ini dengan baik.

1. Jelaskan fungsi bahasa menurut M.A.K. Halliday!

Jawaban:

Secara umum, bahasa mempunyai fungsi dan tujuan yang sesuai dengan maksud penutur. Fungsi bahasa tersebut dapat dilihat sebagai alat ekspresi diri, bahasa sebagai media komunikasi, alat integrasi dan adaptasi sosial, serta bahasa sebagai alat kontrol sosial. Selain fungsi tersebut, Halliday (1973) dalam Tomkins. G.E., & Hoskisson, K. (Santoso, Anang., dkk, 2020: 1.15) menyebutkan tujuh fungsi bahasa sebagai berikut:

a. Fungsi Instrumental

Bahasa digunakan sebagai alat untuk memperoleh kebutuhan fisik. Halliday (Alwasilah, 1985: 27) fungsi instrumental adalah bahasa berfungsi sebagai alat untuk menggetarkan serta memanipulasi lingkungan atau menyebabkan suatu peristiwa terjadi. Fungsi bahasa ini dapat terlihat dengan jelas ketika diterapkan pada keadaan ketika seseorang memerintah, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Pada fungsi instrumental (Chaer dan Agustina, 2010: 15) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan penutur. Hal ini dapat dilakukan penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah.

b. Fungsi Regulatori

Bahasa digunakan untuk mengontrol atau mengendalikan orang lain.

Fungsi regulatori menurut Halliday (Alwasilah, 1985: 30) ini mengacu kepada pemakaian bahasa untuk mengatur tingkah laku orang lain. Bahasa berfungsi sebagai pengawas, pengendali dan pengatur peristiwa terhadap orang lain.

c. Fungsi Interaksional

Bahasa digunakan untuk berhubungan atau bergaul dengan orang lain.

Halliday (Alwasilah, 1985: 28) mengemukakan bahwa fungsi interaksional merupakan fungsi yang berorientasi pada kontak antar pihak yang sedang berkomunikasi untuk menjalin hubungan, memeliharanya, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Interaksi ini menuntut pengetahuan tentang logat, jargon dan lelucon sebagai bumbu dalam berinteraksi.

d. Fungsi Personal

Bahasa digunakan untuk mengungkapkan diri. Halliday (Alwasilah, 1985: 27) mengemukakan bahwa fungsi ini lebih berorientasi pada penutur, artinya sikap dia terhadap bahasa yang dituturkannya. Penyampaian tidak hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa tetapi juga memperhatikan emosi dia saat penyampaian yang dituturkan. Fungsi ini memberi kesempatan kepada pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah atau gembira.

e. Fungsi Heuristik

Bahasa digunakan untuk mengungkapkan dunia di sekitarnya atau mengutarakan pengalaman. Halliday (Alwasilah, 1985: 28) mengemukakan bahwa fungsi heuristik merupakan fungsi bahasa sebagai alat untuk menyelidiki realitas dan mempelajari tentang banyak hal. Fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya tentang lingkungan disekitarnya.

f. Fungsi Imajinatif

Bahasa digunakan untuk mencipta. Halliday (Alwasilah, 1985: 30) mengemukakan bahwa fungsi imajinatif merupakan fungsi pemakaian bahasa itu sendiri untuk kesenangan bagi penutur maupun pendengar. Bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan baik sesungguhnya atau tidak, perasaan atau khayalan.

Chaer dan Agustina (2010: 17) menyatakan bahwa fungsi imajinatif biasanya berupa karya seni seperti puisi, cerita, dongeng atau lelucon yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun untuk kesenangan para pendengar atau pembacanya.

g. Fungsi Informatif

Bahasa digunakan untuk mengomunikasikan informasi baru, dalam penggunaannya bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, ilmu pengetahuan, atau budaya

Referensi:

Alwasilah, A Chaedar. (1985). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Santoso, Anang., dkk. (2020). *Bahasa Indonesia*. Tangerang: Universitas Terbuka.

2. Jelaskanlah perkembangan (peningkatan) bahasa Indonesia berdasarkan hasil kongres VII s.d. XI dengan menggunakan peta konsep (*mind mapping*).

Jawaban:

Kongres Bahasa Indonesia (Santoso, Anang., dkk, 2020: 2.10-2.14) pertama kali dilaksanakan pada tanggal 25-27 Juni 1938 di Solo. Selanjutnya setelah 16 tahun baru dilaksanakan kembali Kongres Bahasa Indonesia II di Medan pada tanggal 28 Oktober s.d. 1 November 1954. Setelah vakum selama 24 Tahun penyelenggaraan Kongres Bahasa Indonesia II kembali dilaksanakan pada 28 Oktober s.d. 2 November 1978 di Jakarta dan merupakan titik balik kegiatan kongres bahasa yang selanjutnya dilaksanakan setiap 5 tahun sekali. Sejak kongres ke-III s.d. XI tempat penyelenggaraan selalu di Jakarta.

Pada Kongres ke-VII untuk pertama kalinya Bahasa Indonesia masuk ke ranah internasional yaitu berkaitan dengan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Berikut adalah bagan I perkembangan Bahasa Indonesia berdasarkan hasil kongres VII s.d. XI

I



Bagan 1: Kongres Bahasa Indonesia dan Perkembangannya

Referensi:

Santoso, Anang., dkk. (2020). *Bahasa Indonesia*. Tangerang: Universitas Terbuka.

3. Bacalah artikel berikut dengan menerapkan teknik SQ3R!

Sisi Positif *Parenting* Budaya Jepang

Oleh: Buyung Okita

Parenting menjadi isu yang hangat dewasa ini. Semakin tinggi kesadaran masyarakat untuk lebih mempelajari bagaimana ilmu-ilmu *parenting* agar dapat diimplementasikan bagi putra-putrinya, atau sebagai bekal untuk membina rumah tangga di kemudian hari. Terdapat 4 jenis gaya *parenting*, yaitu gaya asuh otoriter, berwibawa, permisif, dan terlalu protektif. berikut adalah sedikit penjelasan mengenai keempat gaya asuh tersebut.

1. Hubungan antara orang tua dan anak yang sangat dekat

Ibu dan anak memiliki hubungan yang sangat dekat. Setidaknya sampai usia 5 tahun anak tidur bersama orangtuanya. Ibu juga selalu menemani di manapun anaknya berada. Tidak jarang kita

melihat ibu menggendong anaknya sambil melakukan kegiatan rumah seperti menyapu, memasak, berbelanja, dan lain-lain. Bahkan hampir setiap perempuan yang telah melahirkan dan menjadi ibu rela untuk berhenti bekerja dan fokus untuk mendidik anaknya di rumah.

Pada usia 0-5 tahun, anak juga diajak untuk bersosialisasi dengan keluarga dan kerabat sehingga dapat lebih mengenal saudara dan mudah bersosialisasi. Orang tua di Jepang juga beranggapan bahwa sedapat mungkin menemani putra-putrinya sehingga anak merasakan kasih sayang orangtuanya.

2. Orang tua adalah cerminan anak

Setelah fase usia 5 tahun, anak boleh bereksplorasi melakukan sesuatu, lalu usia 5-15 tahun anak mulai diajari untuk melakukan kegiatan seperti membersihkan rumah, belajar untuk disiplin, dan melakukan apa yang dilakukan oleh orang tua. Fase ini mengajari anak-anak untuk dapat berkontribusi melakukan cara-cara yang telah dilakukan secara turun temurun. Pada fase ini orangtua memberikan batasan yang jelas mengenai hak dan kewajiban anak, apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

Oleh karena itu kegiatan pendidikan moral di sekolah juga mulai diajarkan, tidak hanya sebagai mata pelajaran yang diselipkan pada mata pelajaran lain. Di sini anak diajarkan dan diberikan ruang untuk melakukan kegiatan sosial seperti saling melayani, kegiatan makan siang di sekolah, dan kegiatan lain yang juga kerap dilakukan di sekolah-sekolah Indonesia. Kegiatan sekolah dan rumah yang bersifat rutin, meskipun terkesan monoton merupakan cara Jepang untuk membuat anak-anak belajar untuk disiplin.

3. Orang tua dan anak adalah setara

Setelah anak berusia 15 tahun, orang tua mulai memberikan ruang agar anak dapat lebih mandiri dengan mengurangi batasan yang diterapkan pada fase sebelumnya. Hubungan tidak hanya sebagai orang tua dan anak, tetapi juga sebagai teman dan setara. Anak didukung untuk menjadi pribadi yang mandiri, dapat berpikir dan menentukan pilihan dan lebih bersifat demokratis.

Fase ini mempersiapkan anak untuk melakukan kegiatan keterampilan bagi dirinya sendiri dan keluarga serta belajar bertingkah laku yang baik dan sopan (menurut adat Jepang). Anak mulai diajarkan independent (mandiri) dan dipersiapkan untuk dapat siap menjadi orang dewasa. Setelah usia 20 tahun anak dianggap resmi menjadi dewasa dengan biasanya diadakan upacara hari kedewasaan yang diselenggarakan di distrik/kota setempat yang diikuti oleh pemuda berusia 20 tahun.

4. Memperhatikan tentang perasaan dan emosi

Selain mengajari dan mempersiapkan anak untuk dapat hidup di komunitas sosial masyarakat yang lebih luas, anak juga diberikan semangat untuk dapat memahami dan menghormati perasaannya sendiri. Orang tua mengajarkan anaknya untuk melakukan hal yang tidak memperlukannya. Contohnya tidak menegur anaknya atau menasehati anaknya di muka umum ketika melakukan hal yang dirasa kurang pantas. Orangtua memilih menunggu situasi dan tempat yang lebih privasi untuk menasehatinya. Anak diajarkan untuk dapat memiliki sikap empati dan saling menghormati orang lain.

Orang tua di Jepang tidak menganggap gaya asuh mereka menjadi gaya asuh yang terbaik. Begitu pula dewasa ini nilai budaya barat pun menginspirasi cara orangtua di Jepang dalam mendidik anaknya. Meskipun terjadi pergeseran dan perubahan, namun gaya asuh orang tua di Jepang yang menyayangi putra-putrinya tidak berubah.

Setelah membaca gaya asuh orang tua di Jepang, dapat dipahami bahwa gaya asuh mereka merupakan perpaduan antara sedikit gaya permisif dan gaya *authoritative* (berwibawa). Demikian, perbedaan gaya asuh orang tua di amerika dan gaya asuh orang tua di Jepang.

Dimodifikasi dari:

<https://www.kompasiana.com/buyungokita/%205f22b2a4d541df59d84bebe2/sisi-positif-parenting-budaya-jepang?page=all#section2>

Setelah Anda membaca artikel di atas, selesaikanlah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Temukanlah informasi awal, identitas, dan topik artikel! (langkah *survey*)
2. Buatlah tiga pertanyaan yang relevan dengan isi teks! (langkah *question*)
3. Temukanlah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat pada nomor 2! (langkah *read*)
4. Catatlah dengan bahasa sendiri jawaban-jawaban yang sudah ditemukan pada nomor 3! (langkah *recite*)
5. Catatlah informasi utama dari artikel di atas! (langkah *review*)

Jawaban:

1. Berdasarkan hasil analisis terhadap artikel di atas, informasi awal, identitas, dan topik artikel dapat disajikan tabel sebagai berikut:

a. Judul	Sisi Positif <i>Parenting</i> Budaya Jepang
b. Penerbit	Kompasiana
c. Bagian pembuka	<i>Parenting</i> menjadi isu yang hangat dewasa ini. Semakin tinggi kesadaran masyarakat untuk lebih mempelajari bagaimana ilmu-ilmu <i>parenting</i> agar dapat diimplementasikan bagi putra-putrinya, atau sebagai bekal untuk membina rumah tangga di kemudian hari. Terdapat 4 jenis gaya <i>parenting</i> , yaitu gaya asuh otoriter, berwibawa, permisif, dan terlalu protektif. berikut adalah sedikit penjelasan mengenai keempat gaya asuh tersebut.
d. Subjudul	Hubungan antara orang tua dan anak yang sangat dekat, Orang tua adalah cerminan anak, Orang tua dan anak adalah setara, dan Memperhatikan tentang perasaan dan emosi
e. Bagian penutup	Setelah membaca gaya asuh orang tua di Jepang, dapat dipahami bahwa gaya asuh mereka merupakan perpaduan antara sedikit gaya permisif dan gaya <i>authoritative</i> (berwibawa). Demikian, perbedaan gaya asuh orang tua di Amerika dan gaya asuh orang tua di Jepang.
f. Penulis	Buyung Okita
g. Tahun penulisan	1 Agustus 2020

2. Berikut adalah tiga pertanyaan yang relevan terkait dengan artikel yang berjudul “Sisi Positif *Parenting* Budaya Jepang”.
- Sebutkan empat jenis gaya *parenting* di Jepang!
 - Bagaimana orang tua di Jepang menerapkan pola *parenting* bagi anak usia 15 Tahun ke atas?

- c. Dari keempat jenis gaya *parenting* di Jepang, kecenderungan mana yang orang tua terapkan dalam pengasuhan?
3. Berdasarkan pertanyaan pada nomor 2, diperoleh jawaban sebagai berikut:
 - a. Terdapat 4 jenis gaya *parenting*, yaitu gaya asuh otoriter, berwibawa, permisif, dan terlalu protektif.
 - b. Setelah anak berusia 15 tahun, orang tua mulai memberikan ruang agar anak dapat lebih mandiri dengan mengurangi batasan yang diterapkan pada fase sebelumnya. Hubungan tidak hanya sebagai orang tua dan anak, tetapi juga sebagai teman dan setara. Anak didukung untuk menjadi pribadi yang mandiri, dapat berpikir dan menentukan pilihan dan lebih bersifat demokratis.
 - c. Setelah membaca gaya asuh orang tua di Jepang, dapat dipahami bahwa gaya asuh mereka merupakan perpaduan antara sedikit gaya permisif dan gaya *authoritative* (berwibawa).
Demikian, perbedaan gaya asuh orang tua di amerika dan gaya asuh orang tua di Jepang.
 4. Berdasarkan jawaban pada nomor 2, diperoleh informasi sebagai berikut:
 - a. Orang jepang secara terstruktur memiliki empat jenis gaya *parenting* yaitu gaya asuh otoriter, berwibawa, permisif, dan terlalu protektif.
 - b. Anak-anak pada usia 15 tahun muali diberi ruang gerak lebih leluasa untuk mengembangkan kemandiriannya sehingga mereka siap untuk memasuki komunitas sosial masyarakat.
 - c. Orang tua di Jepang, memiliki kecenderungan menggunakan gaya pengasuhan secara permisif dan *authoritative* (berwibawa) di depan anak-anaknya.
 5. Informasi utama dari artikel yang berjudul “Sisi Positif *Parenting* Budaya Jepang”.
Diantaranya adalah:
 - a. Terdapat 4 jenis gaya *parenting*, yaitu gaya asuh otoriter, berwibawa, permisif, dan terlalu protektif.
 - b. Orang tua di Jepang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan anak-anaknya terutama pada usia 0-5 tahun. Ibu selalu menemani di manapun anaknya berada dan selalu berusaha mendekatkan anak dengan kerabatnya.
 - c. Pada fase usia 5-15 tahun, anak boleh bereksplorasi melakukan sesuatu dan anak mulai diajari untuk melakukan kegiatan seperti membersihkan rumah, belajar untuk disiplin, dan melakukan apa yang dilakukan oleh orang tua. Fase ini mengajari anak-anak untuk dapat

berkontribusi melakukan cara-cara yang telah dilakukan secara turun temurun. Pada fase ini orangtua memberikan batasan yang jelas mengenai hak dan kewajiban anak, apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Secara keseluruhan bahwa orang tua berusaha untuk menerapkan karakter disiplin kepada anak.

- d. Fase anak usia 15 tahun hubungan tidak hanya sebagai orang tua dan anak, tetapi juga sebagai teman dan setara. Anak didukung untuk menjadi pribadi yang mandiri, dapat berpikir dan menentukan pilihan dan lebih bersifat demokratis.
- e. Anak telah dipersiapkan untuk dapat hidup di komunitas sosial masyarakat yang lebih luas, dan juga diberikan semangat untuk dapat memahami dan menghormati perasaannya sendiri. Orang tua mengajarkan anaknya untuk melakukan hal yang tidak mempermalukannya. Contoh ketika anak melakukan hal yang tidak pantas, orang tua tidak menegur mereka di ruang publik. Orangtua memilih menunggu situasi dan tempat yang lebih privasi untuk menasehatinya. Anak diajarkan untuk dapat memiliki sikap empati dan saling menghormati orang lain.

Referensi:

Santoso, Anang., dkk. (2020). *Bahasa Indonesia*. Tangerang: Universitas Terbuka.